

PROFIL RANTAI NILAI BAMBU DI KECAMATAN RANGKASBITUNG, SAJIRA DAN CIBADAK, KABUPATEN LEBAK PROPINSI BANTEN

Bella Tifa Ardani¹ dan Triarko Nurlambang²

¹ Mahasiswa Departemen Geografi, Fakultas MIPA,
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424, Indonesia

² Dosen Departemen Geografi, Fakultas MIPA,
Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424, Indonesia
E-mail: bella.tifa@ui.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Lebak mempunyai produksi bambu sebesar 2.480.904 batang. Oleh sebab itu Kabupaten Lebak mempunyai potensi memasok bambu untuk produksi kerajinan bambu. Potensi tersebut dimanfaatkan oleh produsen kerajinan bambu di Kecamatan Rangkasbitung, Sajira dan Cibadak untuk membuat industri kerajinan bambu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan produk, harga dan promosi di setiap simpul industri kerajinan bambu dan mengetahui pola rantai nilai pada industri kerajinan bambu dengan menggunakan konsep bauran pemasaran dan rantai nilai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisa deskriptif dan spasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh industri di Kecamatan Rangkasbitung, Sajira dan Cibadak pada simpul produsen mengalami perubahan produk. Perbedaan produk dipengaruhi oleh jumlah modal, tenaga kerja dan promosi yang membuat produk bervariasi sehingga pemasarannya lebih luas. Untuk harga mengalami peningkatan pada setiap simpulnya. Perbedaan harga dipengaruhi oleh biaya produksi dan biaya distribusi. Semakin tinggi biaya produksi dan semakin jauh jarak distribusi maka harga jual produk akan semakin tinggi. Untuk promosi hanya dilakukan oleh industri di Kecamatan Rangkasbitung pada simpul produsen dan distributor dan industri di Kecamatan Cibadak pada simpul konsumen. Adanya promosi dapat meningkatkan permintaan konsumen terhadap produk. Pada masing-masing industri di setiap kecamatan memiliki pola rantai nilai yang berbeda berdasarkan pelakunya. Aktivitas yang membuat nilai menjadi tinggi ialah aktivitas operasi pada simpul produsen dan aktivitas logistik pada simpul produsen dan mediasi.

Kata Kunci: Rantai Nilai, Bauran Pemasaran, Distribusi

PENDAHULUAN

Ginting dalam Sholikhah (2017) mengatakan bahwa industri merupakan suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil dari suatu industri tidak hanya berupa barang, namun juga dalam bentuk jasa. Kemudian Sumaatmadja (1988) berpendapat bahwa industri merupakan perpaduan subsistem fisis dengan subsistem manusia. Subsistem fisis yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri yaitu komponen-komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumber daya energi, iklim dengan segala proses alamiahnya. Sedangkan subsistem manusia yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri meliputi komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintahan, transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar.

Menurut Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lebak dalam Kabupaten Lebak dalam Angka Tahun 2017, Kabupaten Lebak mempunyai produksi bambu sebesar 2.480.904 batang dengan harga jual yaitu Rp. 10.000,00/kg. Oleh sebab itu Kabupaten Lebak mempunyai potensi yang besar untuk menjadi pemasok bahan baku bambu untuk produksi industri kerajinan bambu di wilayah tersebut. Berdasarkan Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lebak, pada tahun

2017 jumlah industri kecil dan menengah bambu di daerah ini mencapai 1.543 unit usaha yang dikelola oleh masyarakat, masing-masing kecamatan di Kabupaten Lebak memiliki usaha kerajinan bambu. Salah satu usaha kerajinan bambu yang berhasil menembus pasar ekspor yaitu terdapat di Kecamatan Rangkasbitung. Oleh karena itu penelitian ini memilih di Kecamatan Rangkasbitung dan kecamatan di sekitarnya yaitu Kecamatan Sajira dan Kecamatan Cibadak.

Industri kerajinan bambu membutuhkan proses mulai dari pengumpulan bahan baku berupa bambu, pengolahan sampai dengan pemasaran yang disetiap simpulnya terdapat pertambahan nilai. Mangifera (2015) mengatakan bahwa seluruh aktivitas yang disyaratkan untuk membawa barang atau jasa dari tempat perancangan, melalui fase produksi yang beragam (melibatkan transformasi fisik dan input dari beragam penyedia jasa), mengirimkan kepada konsumen akhir, dan daur ulang setelah penggunaan merupakan gambaran dari rantai nilai. Dalam memasarkan kerajinan bambu, distribusi sangat penting untuk dapat menyalurkan produknya hingga sampai kepada konsumen. Kotler dan Keller (2012) mengatakan bahwa penjual menggunakan saluran distribusi untuk menunjukkan, menjual, atau mengirimkan produk atau layanan fisik kepada pembeli atau pengguna. Saluran tersebut dapat dilakukan melalui internet, surat, atau telepon seluler atau telepon, atau dengan distributor, pedagang besar, pengecer, dan agen sebagai perantara.

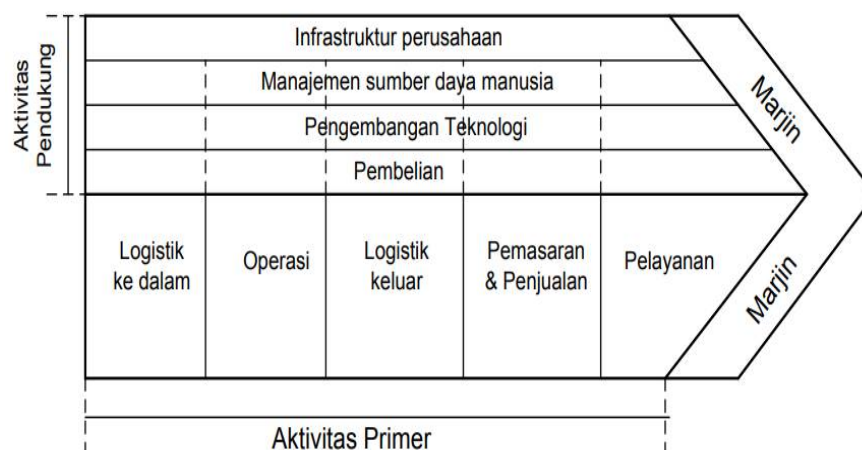
Berdasarkan latar belakang tersebut timbul permasalahan diantaranya yang pertama adalah bagaimana perbedaan produk, harga dan promosi di setiap simpul industri kerajinan bambu dan yang kedua adalah bagaimana pola rantai nilai kerajinan bambu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis perbedaan produk, harga dan promosi pada setiap simpul industri kerajinan bambu dan untuk mengetahui pola rantai nilai pada industri kerajinan bambu di Kecamatan Rangkasbitung, Kecamatan Sajira dan Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten sehingga terlihat rantai nilai yang terbentuk dan nilai yang ada disetiap simpulnya.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Rantai Nilai

Menurut Kaplinsky dan Moris (2001) istilah rantai nilai mengacu pada keseluruhan aktivitas yang diperlukan untuk memindahkan barang (atau jasa) mulai dari fase konsep sampai, masuk ke tahap produksi, sampai ke tangan konsumen akhir, dan akhirnya dibuang setelah selesai dikonsumsi. Sedangkan menurut Porter (1990), rantai nilai merupakan cara sistematis untuk menganalisis sumber keunggulan bersaing dengan memeriksa semua aktivitas yang dilakukan dan bagaimana semua aktivitas itu berinteraksi satu sama lainnya. Tujuan utama dari rantai nilai adalah untuk menciptakan produk atau layanan yang memiliki nilai tambah untuk pasar dengan cara mengolah sumber daya dengan menggunakan sarana yang tersedia (Hashilah, 2013).

Menurut Setiawan (2003) rantai nilai merupakan segala aktivitas yang menghasilkan nilai, baik yang berasal dari dalam dan luar perusahaan. Aktivitas yang berasal dari dalam perusahaan dapat juga disebut aktivitas utama (*primary activities*), yakni aktivitas yang terlibat dalam penciptaan fisik produk, pemasaran dan transfer ke pembeli, serta layanan purna jual. Sedangkan aktivitas yang berasal dari luar perusahaan dapat juga disebut aktivitas pendukung (*support activities*), yakni aktivitas yang membantu perusahaan secara keseluruhan dengan menyediakan infrastruktur atau input yang memungkinkan aktivitas-aktivitas utama dilakukan secara berkelanjutan (Pearce & Robinson, 2008).



Gambar 1. Rantai Nilai
 Sumber: Porter (1998)

Menurut Anindita (2004) margin merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan perbedaan harga yang dibayar oleh konsumen dan apa yang diterima oleh produsen untuk produk, atau dapat dikatakan juga bahwa margin menunjukkan perbedaan harga diantara tingkat lembaga dalam sistem pemasaran. Hanafiah dan Saefudin dalam Rizqihandari (2006) mengatakan bahwa masing-masing pelaku pemasaran yang melakukan penambahan nilai akan menghabiskan biaya pemasaran yang selanjutnya akan menyebabkan adanya perbedaan harga pada masing-masing simpul pemasaran. Menurut Apriliyanti (2014) margin pemasaran merupakan harga di tingkat konsumen, harga di tingkat produsen, jumlah biaya fungsi pemasaran, keuntungan pemasaran, dan lain-lain. secara sistematis margin dapat ditulis sebagai berikut:

$$MP = B + K$$

Keterangan :

MP : Margin pemasaran

B : biaya pemasaran

K : Keuntungan pemasaran

Menurut Tarigan dalam Mangifera (2015) nilai tambah suatu produk merupakan hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara.

B. BAURAN PEMASARAN

Assauri (2004) mengatakan bahwa bauran pemasaran atau marketing mix merupakan kombinasi variabel atau kegiatan yang merupakan inti dari sistem pemasaran, variabel yang dapat dikendalikan oleh perusahaan untuk mempengaruhi reaksi para pembeli atau konsumen. Sedangkan menurut Kotler dan Keller (2007) bauran pemasaran adalah perangkat alat pemasaran yang digunakan perusahaan untuk mengejar tujuan perusahaannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa bauran pemasaran adalah kegiatan dari pemasaran yang digunakan dan dikendalikan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dan dapat mempengaruhi konsumen. Menurut Kotlet dan Keller (2012) bauran pemasaran terdiri dari produk, harga, promosi dan tempat.



Gambar 2. Komponen Bauran Pemasaran
Sumber: Kotler dan Keller (2012)

METODE PENELITIAN

A. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini unsur yang dikaji adalah perubahan produk, harga dan promosi di setiap industri dan menganalisis rantai nilai dari kerajinan bambu khususnya peralatan rumah tangga yang terdapat di Kecamatan Rangkasbitung, Sajira dan Cibadak. Pada Kecamatan Rangkasbitung diambil 1 populasi produsen kerajinan bambu dengan informan yaitu 2 orang produsen, 1 orang petani bambu di Kecamatan Leuwidamar dan Cimarga dan 1 orang tenaga kerja. Pada Kecamatan Sajira diambil 10 sampel produsen kerajinan bambu dengan informan yaitu 10 orang produsen dan 2 orang tengkulak. Sedangkan pada Kecamatan Cibadak diambil 1 populasi produsen kerajinan bambu dengan informan yaitu 1 orang produsen dan 2 orang tenaga kerja. Syarat informan dari pelaku distribusi yaitu orang yang menjual bambu, orang yang mempunyai usaha kerajinan bambu dan orang yang berjualan kerajinan bambu. Sedangkan syarat informan dari pembuatan kerajinan bambu ialah orang yang bekerja pada lokasi produsen untuk mengolah bambu dan membuat kerajinan bambu.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder (Peta Batas Administrasi dan Peta Jaringan Jalan) dari Badan Informasi Geospasial dan data lokasi industri kerajinan bambu dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lebak. Data primer yang dibutuhkan adalah data produk berupa jenis bahan baku dan variasi produk, data harga berupa harga produk, metode pembayaran dan pendapatan produsen, pekerja dan penjual, data promosi dan data distribusi berupa lokasi petani bambu, lokasi produsen, lokasi pemasaran, dan transportasi yang digunakan.

B. Pengolahan Data

Hasil digitasi lokasi industri kerajinan bambu, lokasi bahan baku dan lokasi mediasi yang diperoleh dari survey lapang diolah dengan menggunakan software ArcGIS 10.2 sehingga menghasilkan peta distribusi kerajinan bambu di masing-masing kecamatan. Kemudian data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam akan ditranskrip dan dikategorisasi sesuai dengan kata kunci yang berhubungan dengan variabel yang dibutuhkan. Data hasil wawancara tentang produk, harga, promosi dan aktivitas nilai akan digunakan untuk memvisualisasikan dan menjelaskan hasil

penelitian. Data hasil wawancara yang berhubungan dengan rantai nilai akan dibuat skema pola rantai nilai.

C. Analisa Data

Untuk menganalisis bagaimana perbedaan produk, harga dan promosi pada setiap simpul yang ada di setiap industri kerajinan bambu di Kecamatan Rangkasbitung, Sajira dan Cibadak yaitu dengan menjelaskan tabel dan peta yang merupakan hasil dari variabel produk, harga dan promosi pada setiap simpul. Analisis akan dilakukan secara deskriptif dan spasial yang dilihat berdasarkan unit analisis kecamatan.

Sedangkan untuk mengetahui pola rantai nilai bambu di Kecamatan Rangkasbitung, Sajira dan Cibadak, digunakan analisis deskriptif dan spasial untuk mengetahui bagaimana distribusi dan aktivitas nilai yang ada dalam rantai nilai tersebut melalui peta distribusi dan skema rantai nilai dengan melihat kategorisasi pada hasil wawancara. Analisis dilakukan dengan membandingkan peran dari masing-masing pelaku distribusi, jumlah pelaku dan volume penjualan pada rantai nilai dan menentukan aktivitas nilai yang terdapat pada setiap simpul, sehingga diketahui variasi rantai nilai yang berasal dari penyedia bahan baku hingga *end user* pada setiap industri kerajinan bambu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Industri Kerajinan Bambu di Kecamatan Rangkasbitung

Terdapat 1 industri kerajinan bambu yang telah berdiri selama 20 tahun yaitu pada Kecamatan Rangkasbitung. Di Kecamatan Rangkasbitung yang wilayahnya ditujukan untuk wilayah perdagangan dan industri yang terdapat 1 industri kerajinan bambu yang mempunyai nama Shaniqua Bamboo. Industri ini berdiri mulai tahun 1998. Berawal dari produsen kerajinan bambu yang melihat banyak kebun bambu di daerah Kabupaten Lebak sehingga ingin membangun suatu industri kerajinan bambu. Disamping itu produsen juga ingin memperdayakan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Rangkasbitung untuk bekerja membuat kerajinan bambu.

Pada industri kerajinan bambu di Kecamatan Rangkasbitung bahan baku yang digunakan oleh produsen adalah bambu apus, mayan, wulung dan tali. Bahan baku tersebut diperoleh dari luar Kecamatan Rangkasbitung, yaitu diperoleh dari Kecamatan Leuwidamar dan Cimarga. Produsen memilih untuk menggunakan bahan baku dari kecamatan tersebut karena bambu dipanen dengan cara tebang pilih menurut usianya sehingga kualitas bambunya tidak berbeda-beda. Produsen memilih bahan baku yang berusia 2,5 – 3 tahun, berbentuk lurus, memiliki panjang 8 – 10 cm dan bahan baku tidak dibanting agar kualitasnya tetap baik.

Total jumlah tenaga kerja pada industri kerajinan bambu di Kecamatan Rangkasbitung adalah sebanyak 60 orang yang bekerja secara bergantian setiap minggu. Setiap minggunya jumlah tenaga kerja yang bekerja adalah sebanyak 25 orang. Pada tenaga kerja terdapat tenaga kerja ahli dan tenaga kerja biasa dimana tenaga kerja ahli lebih berpengalaman dibanding tenaga kerja biasa. Seluruh tenaga kerja pada industri kerajinan bambu di Kecamatan Rangkasbitung ini dilatih secara bertahap dari memilih bambu, mengolah bambu sampai membuat kerajinan bambu. Dilihat dari jumlah tenaga kerjanya industri kerajinan bambu di Kecamatan Rangkasbitung ini adalah termasuk golongan industri sedang.

B. Karakteristik Industri Kerajinan Bambu di Kecamatan Sajira

Industri kerajinan bambu yang berdiri paling lama yaitu 76 tahun berjumlah 10 industri. Seluruh industri yang berdiri paling lama tersebut terletak di Kecamatan Sajira tepatnya di Kampung Cibeurih. Pada Kecamatan Sajira tersebut terdapat suatu pemukiman yang hampir seluruh warganya

memproduksi kerajinan bambu. Industri tersebut sudah dimulai dari jaman penjajahan Jepang sehingga industri kerajinan bambu di Kecamatan Sajira ini telah diwariskan secara turun-temurun. Pada penelitian ini diambil sebanyak 10 sampel industri kerajinan bambu yang sudah mewakili seluruh industri bambu yang terdapat di Kecamatan Sajira.

Wilayah pada Kecamatan Sajira menurut fungsinya adalah perbukitan sehingga baik untuk perkebunan kecil dan perkebunan besar. Oleh karena itu terdapat banyak bambu di dekat pemukiman tempat industri tersebut berada sehingga produsen mengambil bambu di kebunnya sendiri dan ada yang membeli bambu di petani bambu yang lokasinya di dekat hutan yang berjarak 800 m dari lokasi produsen. Luas wilayah Kecamatan Sajira lebih besar dari Kecamatan Rangkasbitung dan Cibadak sehingga bahan baku yang ada pada kecamatan ini paling banyak. Bahan baku yang digunakan pada industri ini adalah bambu yang terdapat pada daerah tersebut yaitu bambu apus, bambu hitam dan bambu gombang. Produsen di Kecamatan Sajira umumnya memilih bambu yang berusia minimal 1 tahun. Jika dilihat dari lokasi pengambilan bahan baku, seluruh industri kerajinan bambu yang terdapat di Kecamatan Sajira memperoleh bahan bakunya dari Kecamatan itu sendiri. Sedangkan pada industri di Kecamatan Rangkasbitung dan Sajira memilih memperoleh bahan bakunya dari luar kecamatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan baku tidak selalu diperoleh dari daerah lokasi industri melainkan dapat diperoleh dari luar daerah lokasi industri. Industri yang memperoleh bahan baku dari daerah lokasi industri yaitu industri di Kecamatan Sajira menunjukkan bahwa industri-industri tersebut berorientasi pada bahan baku.

Penduduk di Kecamatan Sajira mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh tani dan petani. Sebagian besar buruh tani dan petani di lokasi industri Kecamatan Sajira memiliki pekerjaan sampingan sebagai produsen kerajinan bambu untuk menambah penghasilan dan meneruskan budaya membuat kerajinan bambu. Tenaga kerja yang terdapat pada industri ini merupakan keluarga dari produsen itu sendiri, dari 10 sampel tenaga kerja yang ada adalah sebanyak 2 – 4 orang di satu industri. Dilihat dari jumlah tenaga kerjanya, industri kerajinan bambu di Kecamatan Sajira tergolong dalam industri rumah tangga.

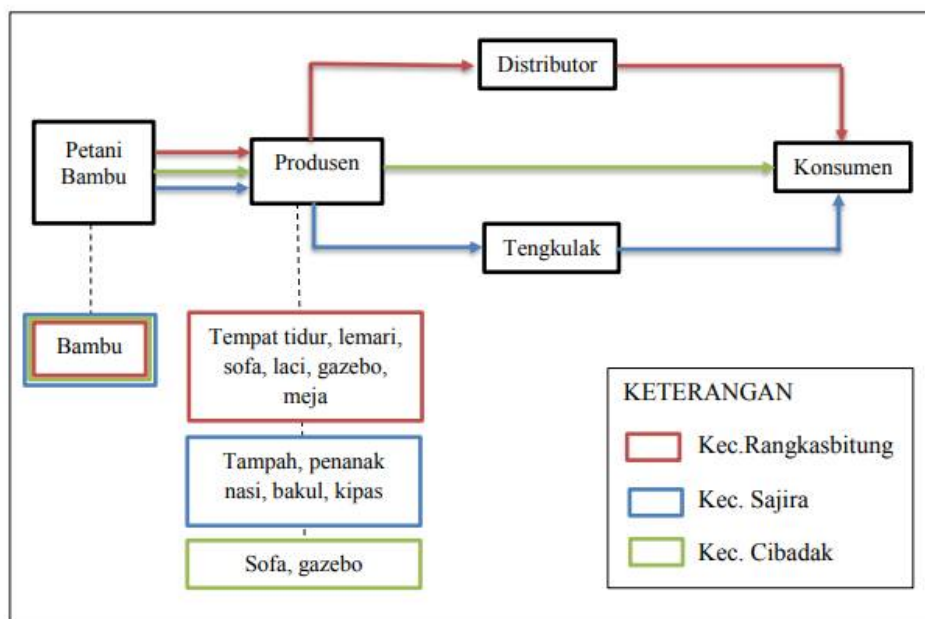
C. Karakteristik Industri Kerajinan Bambu di Kecamatan Cibadak

Industri kerajinan bambu yang paling muda adalah industri kerajinan bambu yang terletak di Kecamatan Cibadak. Di Kecamatan Cibadak yang mayoritas mata pencaharian penduduk terbesar keduanya ada di bidang perdagangan mempunyai 1 industri kerajinan bambu yang mempunyai nama Karya Mandiri. Industri ini mulai berdiri pada tahun 2010. Awalnya produsen bekerja sebagai tenaga kerja ahli di Shaniqua Bamboo lalu produsen ingin bekerja secara mandiri sehingga mendirikan sendiri industri kerajinan bambu yang berada di Kecamatan Cibadak.

Industri kerajinan bambu yang terdapat di Kecamatan Cibadak memperoleh bahan baku bambu dari luar Kecamatan Cibadak. Bahan baku diperoleh dari petani bambu yang lokasinya berada di daerah Rancasema, Kecamatan Rangkasbitung. Produsen menggunakan jenis bambu untuk poduknya yang terdiri dari bambu apus, mayan dan wulung. Bambu yang digunakan adalah bambu yang minimal berusia 2 tahun dan memiliki diameter bambu sebesar 7 – 12 cm. Produsen pada Kecamatan Cibadak ini juga memilih bambunya dengan cara tebang pilih sehingga kualitas setiap bambunya sama.

Pada Kecamatan Cibadak jumlah tenaga kerja yang terdapat pada industri ini adalah 4 orang yang terdiri dari 2 orang tenaga kerja ahli dan 2 orang tenaga kerja biasa yang bekerja dengan sistem borongan sesuai dengan pesanan konsumen. Berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, industri kerajinan bambu di Kecamatan Cibadak ini tergolong dalam industri rumah tangga.

D. Perbedaan Produk, Harga dan Promosi pada Setiap Simpul



Gambar 3. Skema Perbedaan Produk (Sumber: Pengolahan Data, 2018)

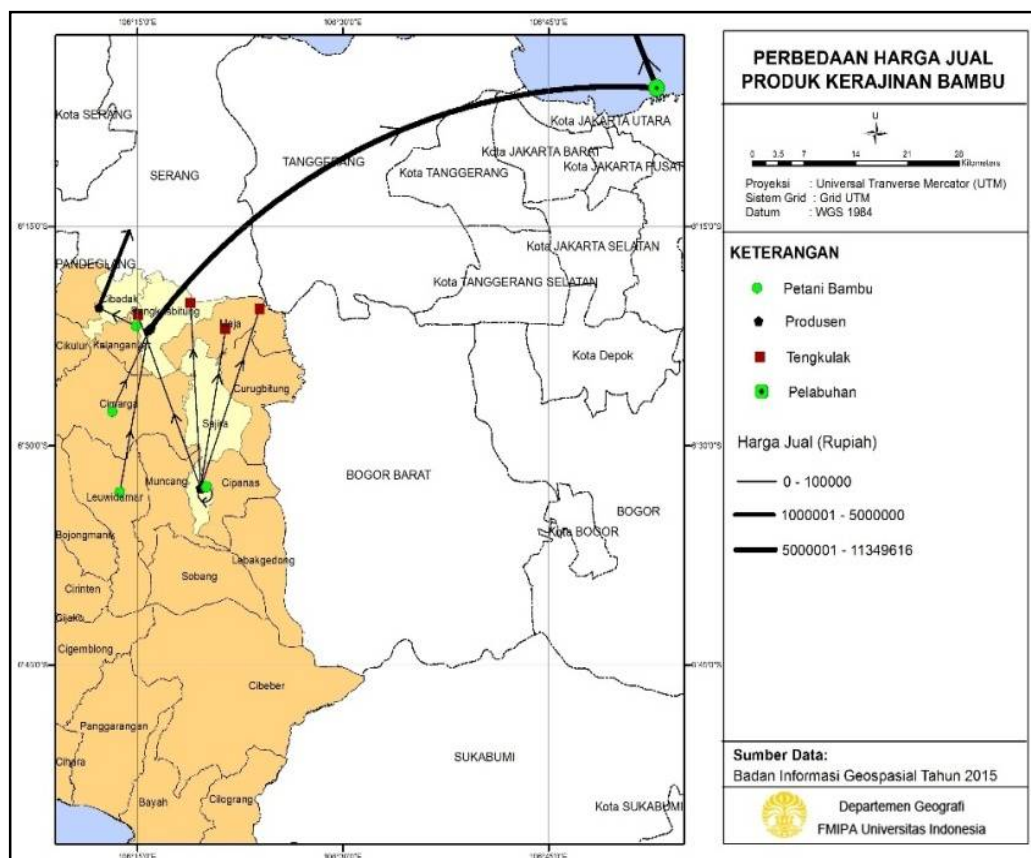
Berdasarkan skema tersebut pada setiap kecamatan hanya terdapat perbedaan produk dari petani ke produsen, yaitu dari produk berupa bambu menjadi kerajinan bambu. Pada simpul selanjutnya setelah simpul produsen sampai dengan simpul konsumen pada semua kecamatan tidak terdapat perbedaan produk. Hal ini menunjukkan bahwa simpul setelah produsen di Kecamatan Rangkasbitung, Sajira dan Cibadak hanya berperan untuk mendistribusikan produk hingga sampai pada konsumen.

Berdasarkan wilayahnya Kecamatan Rangkasbitung merupakan wilayah perdagangan sehingga industrinya kuat dibanding industri di kecamatan lain. Kekuatan industri tersebut merujuk kepada modal kuat yang dimiliki industri sehingga dapat membeli bahan baku yang jumlahnya banyak. Industri ini memiliki tenaga kerja sebanyak 25 orang dan melakukan promosi lewat pameran dagang internasional sehingga mendapatkan banyak permintaan jenis produk. Selain itu industri tersebut terletak di jalan lokal dan jalan lain dengan kondisi jalan yang baik. Berdasarkan kondisi tersebut industri kerajinan bambu di Kecamatan Rangkasbitung dapat membuat produk yang mempunyai kerumitan yang tinggi dan dapat menghasilkan 6 variasi produk berupa furniture yang berukuran besar yaitu tempat tidur, lemari, sofa, laci, gazebo dan meja.

Pada Kecamatan Sajira wilayahnya baik untuk perkebunan sehingga mayoritas penduduknya adalah buruh tani dan memiliki pekerjaan sampingan sebagai produsen kerajinan bambu. Industri di Kecamatan Sajira ini mempunyai keunggulan yaitu memiliki bahan baku yang melimpah dan lokasinya dekat industri sehingga harga bahan bakunya relatif lebih murah. 10 Industri yang terdapat di Kecamatan Sajira tersebut memiliki modal yang rendah dan memiliki tenaga kerja yang sedikit yaitu 2 – 4 orang. Selain itu industri ini terletak di jalan lain dengan kondisi aksesibilitas yang tidak baik yaitu berbatu, berlubang dan curam. Berdasarkan kondisi tersebut industri kerajinan bambu di Kecamatan Sajira membuat produk dengan kerumitan pembuatan yang rendah sehingga dapat menghasilkan 4 variasi produk yang ukurannya tidak besar, tidak berat dan mudah dibawa seperti tampah, penanak nasi, bakul dan kipas.

Berdasarkan karakteristik industrinya, industri di Kecamatan Cibadak memiliki modal yang cukup besar sehingga dapat membeli bahan baku dalam jumlah yang besar. Industri ini memiliki tenaga kerja yang sedikit yaitu 4 orang. Industri ini membuat produknya yang cenderung dapat menghasilkan

keuntungan lebih banyak. Selain itu letak industri ini strategis yaitu di jalan kolektor yang menghubungkan Kecamatan Cibadak dengan Kabupaten Pandeglang. Berdasarkan kondisi tersebut industri kerajinan bambu di Kecamatan Cibadak membuat produk dengan kerumitan pembuatan yang tinggi sehingga dapat menghasilkan 2 variasi produk yang berukuran besar dan menghasilkan keuntungan yang besar seperti sofa dan gazebo.



Gambar 4. Peta Perbedaan Harga Jual
(Sumber: Pengolahan Data, 2018)

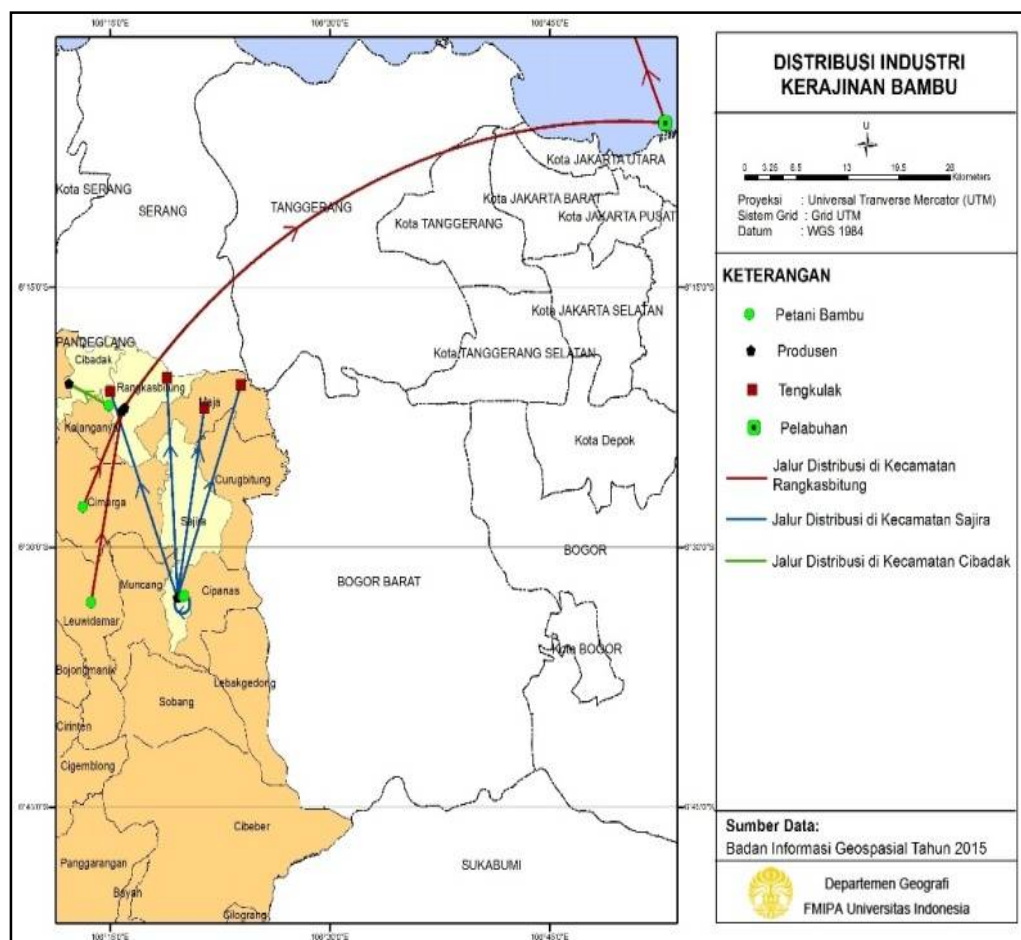
Berdasarkan peta tersebut diketahui bahwa harga jual produk yang paling tinggi adalah kerajinan bambu yang berasal dari Kecamatan Rangkasbitung. Menurut produsen di Kecamatan Rangkasbitung dalam membuat produknya membutuhkan bahan baku yang banyak dan proses pembuatannya rumit sehingga harga jual menjadi tinggi. Sama halnya dengan produsen di Kecamatan Cibadak, namun di Kecamatan Cibadak membutuhkan bahan baku yang lebih sedikit karena produknya tidak bisa dibongkar pasang sehingga harga jualnya lebih rendah dibanding harga produk di Kecamatan Rangkasbitung. Sedangkan produk dari 10 industri di Kecamatan Sajira memiliki harga jual yang paling rendah. Industri di Kecamatan Sajira menggunakan bahan baku yang sedikit untuk menghasilkan produk dan proses pembuatan produk kerajinan bambu pada Kecamatan Sajira tidak serumit kecamatan lainnya sehingga harga jual produk di Kecamatan Sajira lebih rendah.

Pada mediasi yaitu tengkulak dan distributor, harga jual produknya lebih tinggi dibanding pada simpul produsen karena mediasi membutuhkan proses distribusi yaitu mengambil produk ke produsen dan menjualnya di lokasi yang berbeda. Hal tersebut membutuhkan biaya untuk transport sehingga membuat harga jual produk dari mediasi lebih tinggi. Di Kecamatan Rangkasbitung terdapat mediasi yaitu distributor yang jarak lokasinya sangat jauh dari lokasi produsen sehingga harga jual pada distributor menjadi dua kali lipat dari harga jual pada simpul produsen. Sementara di Kecamatan Sajira yang terdapat mediasi yaitu tengkulak yang jarak lokasinya tidak begitu jauh harga jualnya tidak

berbeda jauh dari harga jual pada simpul produsen. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin jauh lokasi mediasi dari lokasi produsen maka semakin tinggi harga jual produknya.

Untuk promosi hanya dilakukan di Kecamatan Rangkasbitung, yaitu terdapat pada simpul produsen dan distributor. Pada simpul distributor yaitu mempromosikan produk kerajinan bambu melalui pameran dan website, sedangkan pada simpul distributor mempromosikan produk kerajinan bambu melalui website. Di Kecamatan Sajira tidak ada promosi yang dilakukan oleh pelaku distribusi. Sedangkan di Kecamatan Cibadak hanya terdapat promosi pada simpul konsumen yaitu konsumen yang sudah pernah membeli produk kerajinan bambu dan puas terhadap produknya akan menceritakan pengalamannya membeli produk tersebut ke orang di sekitarnya, hal tersebut dapat mempengaruhi orang-orang di sekitarnya untuk ikut membeli produk kerajinan bambu tersebut.

E. Distribusi Kerajinan Bambu



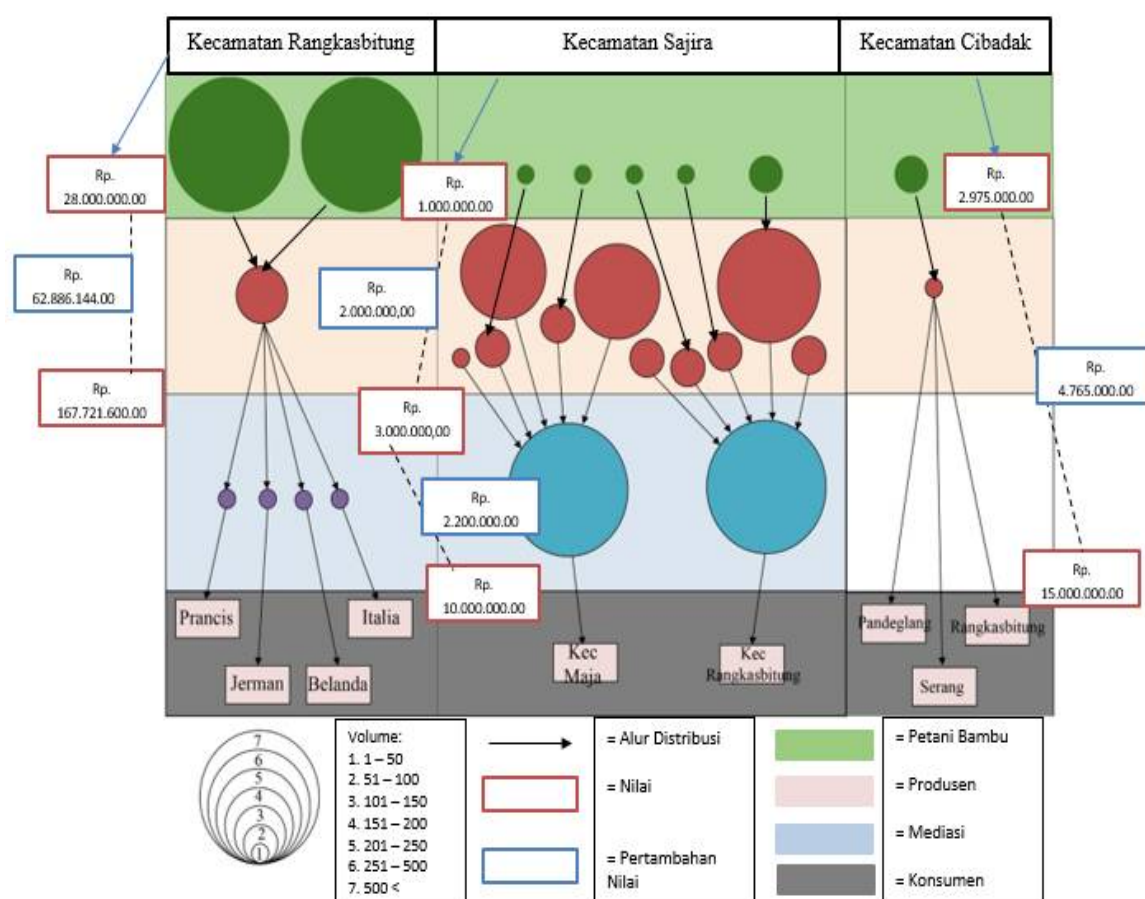
Gambar 5. Distribusi Kerajinan Bambu di Kecamatan Rangkasbitung, Sajira dan Cibadak
(Sumber: Pengolahan Data, 2018)

Dilihat melalui distribusinya, industri kerajinan bambu di Kecamatan Rangkasbitung dan Kecamatan Sajira memiliki saluran distribusi yang lebih panjang dibandingkan pada Kecamatan Cibadak. Jika dilihat dari pemilihan saluran distribusinya, industri kerajinan bambu di Kecamatan Rangkasbitung memilih saluran distribusinya berdasarkan pada pertimbangan barang dan perusahaan. Berdasarkan karakteristik industrinya Kecamatan Rangkasbitung menghasilkan produk yang besar dan memiliki nilai yang tinggi. Selain itu industri tersebut mempunyai tujuan pemasaran untuk pasar ekspor. Oleh karena itu produsen memerlukan perantara yaitu distributor yang sudah berpengalaman untuk mendistribusikan produknya.

Pada Kecamatan Sajira memilih saluran distribusinya berdasarkan pada pertimbangan pasar berdasarkan konsentrasi pasar secara geografis. Berdasarkan karakteristik industrinya Kecamatan Sajira mempunyai tujuan pemasaran untuk lokal. Oleh karena itu produsen menggunakan tengkulak untuk menyalurkan produknya ke permukiman-permukiman penduduk yang berada di wilayah sekitarnya.

Sedangkan pada Kecamatan Cibadak memilih saluran distribusinya berdasarkan pertimbangan barang. Berdasarkan karakteristik industrinya Kecamatan Cibadak memiliki produk yang berukuran besar dan memiliki nilai yang tinggi. Karena produknya yang besar dan tidak dapat dibongkar pasang maka dapat terjadi kerusakan pada saat proses distribusinya. Oleh karena itu industri kerajinan bambu di Kecamatan Cibadak memilih saluran yang pendek.

F. Pola Rantai Nilai Bambu



Gambar 6. Skema Pola Rantai Nilai Bambu
(Sumber: Pengolahan Data, 2018)

Berdasarkan pelakunya, industri di Kecamatan Rangkasbitung membentuk pola rantai nilai yaitu petani bambu – produsen – gudang - distributor – konsumen. Jika dilihat berdasarkan jumlah pelaku yang terlibat pola yang terbentuk adalah dari simpul petani bambu yang jumlah pelakunya sedikit hingga simpul distributor dimana jumlah pelakunya meningkat. Jika dilihat berdasarkan volume penjualan produk perbuahnya, pada Kecamatan Rangkasbitung volume penjualannya per buah cenderung menurun pada simpul distributor. Berdasarkan jangka waktu satu bulan pada simpul petani bambu terdapat nilai sebesar Rp. 28.000.000,00 dan mengalami pertambahan nilai sebesar Rp.

62.886.144,00 setelah diolah menjadi kerajinan bambu sehingga pada simpul produsen nilainya menjadi Rp. 167.721.600,00.

Industri kerajinan bambu di Kecamatan Sajira dilihat berdasarkan pelakunya mempunyai pola rantai nilai yaitu petani bambu – produsen – tengkulak – konsumen. Sedangkan jika dilihat berdasarkan jumlah pelakunya dari simpul petani bambu yang terdapat banyak pelaku hingga simpul tengkulak jumlah pelakunya semakin sedikit. Berdasarkan volume penjualan produk pada Kecamatan Sajira dari petani bambu ke simpul tengkulak volume penjualan produknya semakin meningkat. Pada simpul petani bambu yang memiliki nilai paling tinggi diantara seluruh produsen dalam kurun waktu satu bulan dapat menghasilkan nilai sebesar Rp. 1.200.000,00 dan mengalami pertambahan nilai sebesar Rp. 2.000.000,00. Setelah diolah produsen menjadi produk kerajinan bambu dapat menghasilkan nilai sebesar Rp. 3.000.000,00. Pada simpul tengkulak mengalami pertambahan nilai sebesar Rp.2.200.000,00 karena proses distribusi. Kemudian pada simpul tengkulak dapat menghasilkan nilai sebesar Rp. 10.000.000,00.

Pada industri kerajinan bambu di Kecamatan Cibadak berdasarkan pelakunya mempunyai pola rantai nilai yaitu petani bambu – produsen – konsumen. Berdasarkan jumlah pelakunya pada simpul petani bambu terdapat sedikit pelaku dan pada simpul produsen jumlah pelakunya tetap. Sedangkan berdasarkan volume penjualan produk dari simpul petani bambu ke simpul produsen volumenya semakin sedikit karena untuk membuat 1 buah produk kerajinan bambu membutuhkan bahan baku yang jumlahnya besar. Pada simpul petani bambu dalam waktu satu bulan menghasilkan nilai sebesar Rp. 2.975.000,00. Pada simpul produsen mengalami pertambahan nilai sebesar Rp. 4.765.000,00 akibat aktivitas operasi yaitu pengolahan bahan baku menjadi kerajinan bambu sehingga dapat menghasilkan nilai sebesar Rp. 15.000.000,00.

Perbedaan pelaku dalam pola rantai nilai dapat menyebabkan rantai nilai berubah menjadi lebih panjang atau lebih pendek yang dapat mempengaruhi nilai di setiap simpulnya. Untuk nilainya yang dapat menyebabkan perubahan adalah dari karakteristik industrinya yaitu modal yang terdapat pada setiap industri dan jumlah tenaga kerja pada industri, semakin banyak modal dan tenaga kerja maka dapat menghasilkan banyak variasi jenis produk, volume produk semakin besar dan membuat nilai pada tiap simpulnya semakin besar. Pada lokasi industrinya yang dapat berpengaruh terhadap perbedaan pola rantai nilai adalah dari segi aksesibilitas, kondisi aksesibilitas yang buruk akan menghambat proses distribusi produk ke simpul selanjutnya. Selain itu aktivitas utama yang dapat mempengaruhi rantai nilai adalah operasi yaitu pengolahan dari bahan baku menjadi produk dan aktivitas pemasaran berupa distribusi. Semakin jauh lokasi penjualan dari lokasi produsen maka semakin tinggi nilai jualnya.

KESIMPULAN

Seluruh industri di Kecamatan Rangkasbitung, Sajira dan Cibadak pada simpul produsen mengalami perubahan produk yang dipengaruhi oleh karakteristik industri yaitu jumlah modal, tenaga kerja dan promosi. Semakin banyak modal dan tenaga kerja akan menghasilkan banyak variasi produk dan adanya promosi dapat mendatangkan konsumen yang menginginkan variasi produk yang berbeda. Industri di Kecamatan Rangkasbitung memiliki variasi jenis produk terbanyak yang menyebabkan pemasaran produknya lebih luas. Untuk harga pada seluruh industri mengalami peningkatan pada setiap simpulnya, peningkatan harga jual yang paling menonjol adalah industri di Kecamatan Rangkasbitung. Peningkatan harga jual dipengaruhi oleh biaya yang dipakai untuk menghasilkan produk dan biaya distribusi. Semakin tinggi biaya produksi dan semakin jauh jangkauan distribusi maka harga jual produk akan semakin tinggi. Untuk promosi hanya dilakukan oleh industri di Kecamatan Rangkasbitung pada simpul produsen dan distributor, sedangkan promosi pada industri di Kecamatan Cibadak terdapat di simpul konsumen. Adanya promosi dapat meningkatkan permintaan konsumen terhadap produk.

Pola rantai nilai yang terbentuk pada industri kerajinan bambu Kecamatan Rangkasbitung adalah dari petani bambu – produsen – gudang – distributor – konsumen. Industri di Kecamatan Sajira membentuk pola rantai nilai dari petani bambu – produsen – tengkulak – konsumen. Sedangkan industri di Kecamatan Cibadak membentuk pola rantai nilai dari petani bambu – produsen – konsumen. Aktivitas yang membuat nilai menjadi tinggi ialah aktivitas operasi, yaitu mengolah bahan baku menjadi kerajinan bambu pada simpul produsen dan aktivitas logistik keluar, yaitu mengirimkan produk kerajinan bambu pada simpul produsen dan mediasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, Ratya. 2004. *Pemasaran Hasil Pertanian*. Papyrus. Surabaya.
- Apriliyanti, Triana. 2014. *Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Tahu Kuning di Sentra Industri Tahu Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Assauri, Sofjan. 2004. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Kabupaten Lebak. 2016. *Statistik Daerah Kabupaten Lebak 2016*.
- Hashilah, Fathia. 2013. *Peran Sertifikasi Café Pratiques Pada Perubahan Pola Mata Rantai Nilai Lokal Kopi di Sulawesi Selatan (Studi Kasus: Kabupaten Toraja Utara, Tanah Toraja & Enrekang)*. Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia. Depok.
- Kaplinsky dan Morris. 2001. *A Handbook for Value Chain Research*. <https://www.ids.ac.uk/ids/global/pdfs/VchNov01.pdf> 16 Mei 2018.
- Kotler Philip dan Keller. 2007. *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian. Edisi Pertama*. Jakarta: Prentice Hall.
- Kotler, Philip, Kevin Lane Keller. 2012. *Marketing Management – 14th Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Mangifera, Liana. 2015. *Analisis Rantai Nilai (Value Chain) pada Produk Batik Tulis di Surakarta*. Surakarta: BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 19, Nomor 1, Juni 2015, hlm 24-33.
- Pearce dan Robinson. 2008. *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat
- Porter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. New York (US): The Free Press.
- Rizqihandari, Nurrokhmah. 2006. *Rantai Pemasaran Produk Perikanan Air Tawar ke Provinsi DKI Jakarta*. Depok: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Departemen Geografi.
- Setiawan, Doddy. 2003. *Analisis Value Chain Dan Keunggulan Kompetitif*. Usahawan No 05 Thn XXXII.
- Sholikhah, Lutfiana Mar Atus. 2017. *Peran Usaha Industri Kecil Tahu Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung.